

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN WISATA LOKAL PADA  
SISWA SMK NEGERI 1 SEYEGAN**

Oleh : Bisri

Guru Mata Pelajaran Matematika SMK Negeri 1 Seyegan

Email: bisri\_smk@yahoo.com

**Abstract**

*Learning Model "Local Tourism" is a learning model that uses a simple syntax and uses the Local Travel media as objects to provide the initial motivation in students. Each local district must have a tourist area and almost every student must know so that students in learning mathematics will get to learn more tangible media and in accordance with era. Because the study of mathematics by teachers was difficult and unattractive then teachers need to create a lesson plan that could raise the motivation to learn. Response to the students' attitudes is the initial capital to further refine further strengthening of knowledge and skills that are expected to get more depth. This is what makes the author feel like trying Learning Model "Local Tourism" to improve students' motivation to learn mathematics SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta.*

**Keywords:** *Learning Model, Local Tourism, Improve, and Motivation*

**1. PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu dan teknologi berdampak pada tuntutan pendidikan yang harus mampu menghasilkan lulusan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Dinamika zaman yang melaju semakin cepat ini juga menuntut hasil pendidikan yang nyata sehingga cita-cita negara untuk menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki rasa percaya diri, aktif, kreatif, mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan segera terealisasi.

Sejalan dengan perkembangan peradaban yang modern, penguasaan terhadap ilmu-ilmu sains terasa menjadi sangat penting. Matematika sebagai salah satu dimensi ilmu memegang peranan penting dalam berbagai sendi kehidupan. Realita yang terjadi adalah, dengan bantuan matematika semua ilmu menjadi lebih sempurna. Matematika menjadi sebuah alat bantu mempelajari ilmu-ilmu yang lain yang efisien dan sangat diperlukan oleh semua bidang ilmu pengetahuan untuk mengembangkan teknologi.

Pada proses pembelajaran masih terdengar begitu banyak keluhan tentang matematika itu sendiri. Matematika dianggap membosankan, tidak menarik dan bahkan dianggap sebagai sebuah ilmu membingungkan yang penuh misteri. Ada yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, dan tidak tampak kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain matematika masih dianggap pelajaran yang menakutkan. Hal seperti ini merupakan persepsi negatif terhadap matematika. Sementara itu, di pihak lain ada juga siswa yang sangat menikmati matematika, serta senang untuk memecahkan setiap persoalan didalam matematika. Itu sebuah contoh persepsi positif terhadap matematika. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap matematika dan cenderung takut untuk mempelajari matematika. Persepsi negatif tersebut telah

menyebabkan matematika menjadi terasa sulit untuk dipelajari siswa. Inilah diantaranya yang menjadi pangkal dari terhambatnya proses pembelajaran matematika oleh siswa.

Hambatan proses pembelajaran juga semakin kacau dengan adanya anggapan bahwa siswa kurang mempunyai motivasi belajar, padahal sebenarnya bukan karena pada mereka tidak ada motivasi tetapi ada sesuatu hal lain yang menampakkkan seolah-olah mereka tidak mau belajar. Salah satu penyebabnya adalah guru yang tidak menciptakan skenario belajar yang “menggigit” sehingga anak merasa tidak tertarik untuk belajar. Cara guru mengajar cara lama peninggalan jaman Belanda, sehingga membosankan siswa. Situasi dan kondisi belajar siswa tidak memberikan peluang untuk mereka berkarya sendiri membuat anak menjadi kehilangan semangat dan “kareb”.

Sebagai salah satu dampak yang nyata dari situasi dan kondisi belajar siswa yang kurang mendukung adalah terhambatnya perkembangan pendidikan. Meskipun telah dicanangkan kurikulum KBK yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan kurikulum 2013 yang baru-baru ini dikembangkan, tetapi pada kenyataannya kualitas pendidikan masih kurang optimal. Hal ini dapat kita lihat diberita media yang menyebutkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan pada sebagian sekolah, tetapi pembelajaran dan pemahaman siswa SMK pada beberapa materi pelajaran termasuk matematika menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran di SMK selama ini masih cenderung “text book” dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran konsep cenderung abstrak dan penyampaian cenderung dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu, sebagian besar guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar menjadi sulit ditumbuhkan.

Perlunya dilakukan sebuah pembaharuan yang terorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pencarian solusi atas masalah-masalah pendidikan yang ada. Mutu pendidikan dapat terwujud, jika proses belajar mengajar berlangsung secara lancar, terarah, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Usaha untuk mengaktifkan siswa sebagai salah satu upaya penulis meningkatkan hasil belajar siswa disinyalir juga menjadi permasalahan di SMK Negeri 1 Seyegan. Khususnya siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan yang selama ini NEM masuk merupakan nilai terendah yang masuk di SMK Negeri 1 Seyegan. NEM masuk yang rendah ini menarik penulis untuk melakukan inovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih terencana dan memaksimalkan siswa untuk lebih aktif didalam mengikuti pembelajaran di luar kelas.

Kenyataan dilapangan memang banyak guru pengajar mata pelajaran selain matematika juga mengeluhkan tentang rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari pemantauan awal penulis saat pertama kali mengikuti pelajaran pada awal tahun pelajaran siswa memang kurang siap menerima pelajaran. Itu bisa penulis amati dengan keterlambatan mengikuti pembelajaran, tidak membawa peralatan pembelajaran misalnya penggaris saat mengikuti pembelajaran menggambar teknik.

Pengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Agama Islam mengeluhkan siswa sering minta ijin ke kamar kecil yang kenyataannya siswa hanya bermain di luar kelas dengan bermain SMS dan mendengarkan musik melalui HP nya. Siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan pada guru mata pelajaran walaupun sebenarnya ia belum memahami materi yang diberikan, setelah penulis tanyakan mengapa siswa tidak bertanya jawabnya merasa takut, malu saat didepan teman temannya atau merasa minder pada teman saat bertanya bahkan takut melakukan kesalahan pada saat bertanya pada guru pengajarnya. Bahkan tidak pernah ada siswa yang dengan inisiatif sendiri mengerjakan latihan soal di depan kelas, berani maju mengerjakan dengan alasan yang sangat terpaksa. Kekurang aktifan inilah yang dirasakan penulis yang menyebabkan siswa menjadi kurang maksimal dalam menerima materi ajar sehingga penulis khawatir akan prestasi yang dicapainya akan kurang optimal.

Ada beberapa faktor yang menurut penulis mempengaruhi pembelajaran termasuk pembelajaran matematika yaitu: tujuan, kurikulum, buku teks, metode, media dan alat evaluasi. Unsur penting penting dalam hubungannya dengan belajar siswa adalah penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dan skenario pembelajaran serta untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Dengan demikian salah satu untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas XII Teknik Komputer Jaringan adalah memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat tercapai.

Menurut pengamatan penulis pada NEM masuk ternyata tidak semua siswa memiliki NEM yang rendah namun prosentasinya sedikit. Ketidak homogenya kemampuan siswa tersebut menjadi acuan penulis untuk memilih media yang memfasilitasi siswa agar bisa berinteraksi untuk saling mengisi dan

bertukar pengalaman secara mandiri dalam memahami mata pelajaran matematika yang diberikan penulis.

Dengan pertimbangan konsisi siswa tersebut penulis merasa tertarik dengan Model Pembelajaran Wisata Lokal yang dirancang untuk mata pelajaran matematika yang melibatkan siswa senantiasa berinteraksi dengan temanya sendiri untuk memahami konsep pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa sebagai sarana berdiskusi dan berinteraksi antara siswa yang beragam tingkat kependaiannya.

Model Pembelajaran Wisata Lokal merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki ciri ciri sintaks sebagai berikut: (1) Berwisata lokal; (2) Pengantar pembelajaran; (3) Mendiskusikan atau tugas individu tentang masalah atau kasus; (4) Diskusi kelompok dengan pendekatan berbasis penemuan; (5) Memplenokan atau presentasikan; (6) Kesimpulan, (Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2013a; Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2015a).

Dalam pelaksanaannya disamping Wisata Lokal sebagai model pembelajaran yang sudah memiliki sintak yang sudah baku seperti di atas akan tetapi sebagai media nya kita juga menggunakan menggunakan obyek tempat wisata sebagai media untuk memotivasi siswa pada proses pembelajaran.

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Wisata Lokal pada siwsakelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 1 Seyegan?”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar matematika siswa menggunakan model Pembelajaran Wisata Lokal pada siwsa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 1 Seyegan”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sayegan Kabupaten Sleman Jogjakarta. Objek penelitian ini adalah guru Matematika dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Mengingat data yang diperoleh adalah berupa angka angka, maka data dianalisis secara diskriptif kuantitatif untuk mengukur Motivasi siswa. Topik yang dibahas adalah Trigonometri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi oleh guru sejawat, instrumen berupa kuisisioner, dan respon guru. Data dianalisis dengan cara diskriptis kuantitatif. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran “Wisata Lokal” Berbasis Kabupaten Sleman. (Eny Winaryani, M. Pd. dalam makalah workshop di dikpora Sleman).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan di SMK Negeri 1 Seyegan, Kabupaten Sleman Jogjakarta. Data diperoleh dengan cara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru matematika di SMK Negeri 1 Seyegan. Sedangkan partisipatif artinya peneliti yang dibantu oleh guru sejawat untuk memberi pertimbangan terhadap pembuatan intrumen dan menentukan langkah langkah setelah tindakan paska siklus pertama. Tindakan yang direncanakan berupa penerapan model pembelajaran “Wisata Lokal” untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Seyegan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah refleksi awal peneliti dengan teman guru pengampu mata pelajaran matematika yang lain secara kolaboratif untuk mengidentifikasi permasalahan. Selanjutnya peneliti dan rekan guru satu mapel merumuskan permasalahan secara operasional. Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a. Menetapkan alternatif upaya peningkatan motivasi belajar siswa yaitu dengan mencoba melakukan penerapan metode Wisata Lokal
- b. Menyusun rancangan tindakan perlakuan terhadap siswa yang akan dilaksanakan yakni penerapan metode Wisata Lokal pada pembelajaran.
- c. Membuat dan mempersiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan media pembelajaran yang akan diterapkan kemudian mengkonsultasikannya terlebih dahulu kepada rekan guru pengampu mata pelajaran matematika yang lain.
- d. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai motivasi siswa, yang terlebih dahulu dikonsultasikan kepada rekan guru pengampu mata pelajaran matematika yang lain.
- e. Menyusun dan mempersiapkan lembar angket motivasi belajar siswa, yang terlebih dahulu dikonsultasikan kepada rekan guru pengampu mata pelajaran matematika yang lain.

- f. Menyusun dan mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan, misalnya perangkat pengukuran motivasi awal, alat evaluasi.
- g. Mengikuti situasi dan kondisi yang tidak direncanakan perencanaan bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan yang terjadi.

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan desain pembelajaran dengan model Wisata Lokal yang telah direncanakan. Berdasarkan kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran matematika yang lain, maka pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui dua siklus, pada siklus pertama dilakukan dalam satu bulan September 2017 secara terus menerus untuk penyampaian materi awal, penugasan diluar kelas. Pelaksanaan tindakan dalam bentuk siklus ini dilaksanakan dengan diawali pemberian materi awal dengan media obyek wisata lokal. Setelah tatap muka didalam kelas siswa diberikan tugas mandiri untuk dikerjakan dirumah dan guru melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tugas. Untuk siswa yang sudah bisa menyelesaikan diberikan tantangan baru menyelesaikan soal yang lebih menantang. Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan pengukuran terhadap motivasi siswa kelas X TKJ dalam rangka untuk mendapatkan skor motivasi awal yang akan digunakan untuk membandingkan dengan skor motivasi setelah diberikan tindakan. Untuk mendapatkan tingkat keajegan hasil selanjutnya pada siklus yang kedua dilakukan tindakan yang sama seperti pada pertama atau dilakukan perbaikan lagi sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilakukan.

Observasi pengamatan oleh peneliti dilakukan terhadap siswa dilakukan dengan tiga cara:

- a. Melakukan pengukuran dengan instrumen angket pengukur tingkat motivasi yang sudah dibuat peneliti pada awal sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan pada siklus pertama dan kedua.
- b. Melakukan pemantauan partisipasi siswa dan tanggapan siswa terhadap penggunaan Model Wisata Lokal pada kelas X TKJ, dengan mencatat tanggapan-tanggapan siswa menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
- c. Melalui wawancara terhadap beberapa siswa dilakukan tanya jawab langsung untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang keinginan siswa dalam penggunaan Model Pembelajaran Wisata Lokal yang telah dilakukan peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disediakan.

Indikator motivasi didasarkan menurut Sardiman. Menurutnya motivasi dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Karena motivasi ada didalam diri subyek yang tidak bisa dilihat langsung, sehingga motivasi hanya bisa dilihat dari perilaku individu ketika berhadapan/menghadapi persoalan atau permasalahan sehari-hari. Gejala-gejala yang terlihat ketika berhadapan dengan masalah bisa dikatakan indikator dari motivasi. Menurut Sardiman (2006 : 83) motivasi pada diri seseorang dapat terlihat dari indikator sebagai berikut: (a) Tekun menghadapi tugas; (b) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (c) Lebih senang bekerja mandiri; (d) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin; (e) Dapat mempertahankan pendapatnya; (f) Senang mencari dan memecahkan masalah. Apabila seseorang siswa mempunyai ciri-ciri tersebut, berarti siswa mempunyai motivasi yang cukup kuat. Kegiatan pembelajaran akan berhasil baik jika siswa memiliki minat untuk mengembangkan kompetensinya, tekun dalam menghadapi tugas, senang memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.

Analisis data deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti dengan menguraikan data-data yang diperoleh dari kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala Linkert dengan lima pilihan jawaban, yaitu;

- |                      |        |
|----------------------|--------|
| ○ Selalu (SL)        | skor 5 |
| ○ Sering (SL)        | skor 4 |
| ○ Kadang-kadang (KK) | skor 3 |
| ○ Jarang (JR)        | skor 2 |
| ○ Tidak Pernah (TP)  | skor 1 |

Analisis statistik deskriptif karakteristik responden dari pendapat responden tentang motivasi belajar siswa berupa nilai distribusi frekuensi dalam bentuk nilai rata-rata dan bentuk katagori tidak baik, cukup baik, baik atau sangat baik. Skala/Rentang untuk menentukan kriteria pernyataan disajikan dalam tabel di bawah :

Tabel 1. Skala untuk menentukan Kriteria Pernyataan

| NO | SKALA ( % ) | KRITERIA           |
|----|-------------|--------------------|
| 1  | 81 – 100    | Sangat Baik        |
| 2  | 61 – 80     | Baik               |
| 3  | 41 – 60     | Cukup Baik         |
| 4  | 21 – 40     | Kurang Baik        |
| 5  | 0 – 20      | Sangat Kurang Baik |

Sumber: Menurut Sugiono, (2013)

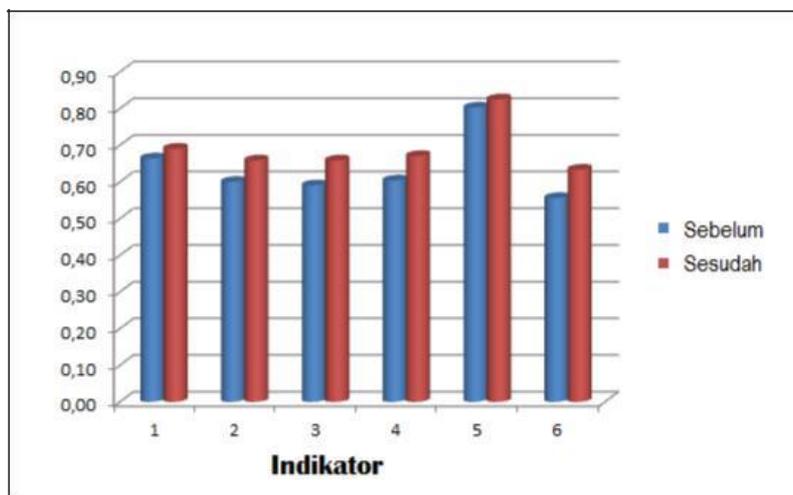
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2017 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta setelah peneliti mengikuti workshop Model Pembelajaran Wisata Lokal . Peneliti melakukan sosialisasi pendahuluan berkenaan cara pengisian kuesioner motivasi pada siswa kelas X TKJ Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Seyegan. Dalam pengisian kuesioner responden mengisi langsung kuisisioner motivasi sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan Model Wisata Lokal. Setelah pengisian kuisisioner siswa diberikan pembelajaran menggunakan Model Wisata Lokal dengan KD Perbandingan Trigonometri yang diaplikasikan untuk menghitung tinggi Tugu Jogja yang gambarnya sudah dilihat di Web Wisata Lokal secara bersama sama. Dengan mengisi lembar kerja yang telah disediakan siswa beraktifitas menghitung tinggi obyek yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti mengadakan pengukuran kembali tentang motivasi belajar dengan kuisisioner yang sama untuk melihat hasil perubahan yang terjadi pada akhir pembelajaran KD tersebut.

Dengan cara menghitung rata-rata tingkat motivasi siswa pada sebelum dan sesudah pembelajaran peneliti mendapatkan hasil analisis perbandingan data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisa skor dan persentasi sebelum dan sesudah perlakuan

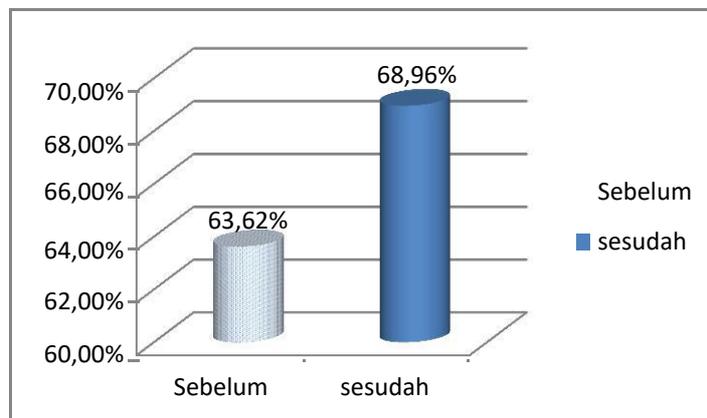
| Indikator | Sebelum Perlakuan |            | Sesudah Perlakuan |            |
|-----------|-------------------|------------|-------------------|------------|
|           | Skor              | Persentasi | Skor              | Persentasi |
| 1         | 99,6              | 66,40%     | 103,6             | 69,07%     |
| 2         | 90,0              | 60,00%     | 98,8              | 65,87%     |
| 3         | 88,6              | 59,07%     | 98,8              | 65,87%     |
| 4         | 90,6              | 60,40%     | 100,6             | 67,07%     |
| 5         | 120,4             | 80,27%     | 123,8             | 82,53%     |
| 6         | 83,4              | 55,60%     | 95,0              | 63,33%     |
| Rata Rata | 95,4              | 63,62%     | 103,4             | 68,96%     |

Dari sajian perbandingan hasil tingkat motivasi belajar siswa dari 6 indikator motivasi sebelum dan sesudah perlakuan didapatkan grafik perbandingan sebagai berikut



Grafik 1. Grafik perbandingan 6 indikator motivasi sebelum dan sesudah perlakuan

Apabila dilakukan rata rata terhadap 6 indikator motivasi dihasilkan hasil peningkatan motivasi keseluruhan sebagai berikut:



Grafik 2 Grafik perbandingan rata-rata motivasi sebelum dan sesudah perlakuan

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data diatas didapatkan rata-rata tingkat motivasi belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Wisata Lokal sebesar 63,62% dan setelah menggunakan Model Pembelajaran Wisata Lokal sebesar 68,96%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan Model Wisata Lokal di SMK Negeri 1 Seyegan untuk siswa kelas X TKJ mengalami peningkatan motivasi sebesar 5,55 %. Sehingga bisa dikatakan Model Pembelajaran ini bisa direkomendasikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun demikian ada beberapa hal yang perlu di perhatikan sebagai saran dari penulis agar Model Pembelajaran ini bisa terpakai dengan baik antara lain:

- Ketika siswa dibawa pada media Web Wisata Lokal untuk memotivasi siswa, siswa akan sulit fokus pada materi matematika karena siswa lebih cenderung ingin melihat tempat wisata yang lain yang lebih menarik (gagal fokus)
- Menentukan obyek wisata lokal sebagai media belajar yang sesuai dengan KD yang akan dipelajari merupakan pekerjaan sulit, karena harus mencari fokus yang selaras dengan KD nya.

## 5. REFERENSI

- Kumpulan Makalah PLPG Matematika SKM di UNY (2011).
- Malayu (2005), Pengertian Motivasi. Diperoleh dari <http://sarjanaku.com>.
- Rochiati Wiratatmaja,(2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2006). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta.
- Sugiyono, (2013), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cetakan ke-17, Bandung: Alfabeta.
- Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013a). Desain model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. Prosding Semnas UNS IX, ISBN No. 978-602-8580-51-9 tanggal 9 Nopember 2013.
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2015a). Define: Model Pembelajaran "Wisata Lokal" Berbasis Potensi. Prosding UPGRIS, tanggal 22 Agustus 2015. ISBN 978-602-99975-1.
- Winaryati, E. (2017). Sosialisasi Pembelajaran Wisata Lokal (Dinas Dikpora Kabupaten Sleman, pada tanggal 21 Agustus 2017).